

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia bukan hanya sebagai wahana untuk mendidik anak didik menjadi cerdas semata, melainkan juga berkarakter baik sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa ini. Hanya orang-orang yang berkarakter baik yang bisa membangun kehidupan yang berkualitas, damai, dan membahagiakan.

Dari hal di atas, peran pendidikan sangatlah penting, pengertian pendidikan sendiri adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.¹ Sehingga pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan individu. Tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat.²

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 27.

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 6.

dalam sidik jari.³ Karakter secara epistemologi sendiri mempunyai arti sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter juga tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang angin yang menyertainya.⁴

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, pasal 2 di nyatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan karakter berarti menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan

³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. 1, hlm. 1.

⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), cet. 1.hlm. 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 8-9.

kehidupan nyata. Pendidikan karakter akan dianggap berhasil, jika seorang murid atau peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun menjadikannya sebagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai-nilai tersebut. Pendidikan pula memiliki kemampuan tak terbatas dalam mencetak karakter kepribadian dan mengangkat manusia ke tingkat tertinggi dari penciptaan Tuhan yang diraihnya.⁶

Islam menekankan pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni *Al-Ta'dib* dan *Al-Tarbiyah*. *Al-Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *Al-Tarbiyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Hal ini berarti pendidikan Islam meyakini bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan fasilitas agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi tersebut dalam dirinya dan lalu mengembangkannya.

Seorang pendidik bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorong agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik juga harus memberikan karakter fondasi yang kukuh agar terciptanya empat

⁶ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), cet. 1, hlm. 2.

hubungan manusia: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, dan (4) kehidupan manusia dengan kehidupannya sendiri di dunia dan akhirat.⁷ Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut (*Al-Ta'dib dan Al-Tarbiyah*), maka bisa digarisbawahi tentang sangat penting tujuan pokok pendidikan, karena pendidikan bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu ia mencakup pembentukan manusia yang bermartabat, berkepribadian luhur, dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi dan pendidikan itu dibutuhkan sejak usia dini yang bertujuan utama untuk membangun karakter peserta didik.⁸

UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal I menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang beragama.⁹ Berakar dari UU Sisdiknas Tahun 2003 mengenai kepribadian atau karakter,

⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik...*, cet. 1, hlm. 6.

⁸ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, cet. 1, hlm. 12-13.

⁹ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiah: Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 2.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai perlu dikembangkan kurikulum berbasis penguatan penalaran, bukan hafalan semata. Kurikulum pendidikan di Indonesia dipandang perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pola pembelajaran harus diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dan bukan hanya diberi tahu.

Kurikulum merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktek pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah ruang kelas di sekolah yang informal, berubah, dan dinamis yang mempengaruhi apa yang dipelajari bersama-sama dengan faktor lain (seperti kelas, sosial, keluarga, kehidupan masyarakat, kecerdasan dan kepribadian). Prestasi dan tingkah laku peserta didik sangat dipengaruhi oleh peraturan yang dibuat oleh sekolah, sehingga kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dari tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.¹⁰

Era globalisasi menyisakan tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan sistem dan kurikulum

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, “Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 124-125.

pendidikan yang tepat. Di era ini, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan itu telah menimbulkan berbagai dampak yang kompleks, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak-dampak tersebut dapat mempengaruhi siapa saja, tidak terkecuali para peserta didik. Akan tetapi, dampak-dampak yang menonjol dan sering terjadi adalah dampak negatif, misalnya degradasi moral, hilangnya jiwa religius nasionalisme kebangsaan, dan lunturnya budaya dan nilai kearifan lokal. Selain dampak tersebut, dampak lainnya adalah adanya krisis karakter yang dialami bangsa kita, tidak terkecuali pada peserta didik.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.¹¹

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi itu semua adalah melalui jalur pendidikan. Namun, sistem dan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia saat ini terlihat lebih

¹¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm .1.

menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor saja, sementara aspek afektif sepertinya kurang diperhatikan. Bahkan, suatu penentuan dari akhir masa pembelajaran yang ditentukan dengan Ujian Nasional (UN), seakan-akan telah mematikan aspek afektif peserta didik. Pada akhirnya pendidikan hanya bertujuan untuk lulus dan berorientasi pada hafalan dan latihan saja, tanpa ada penerapannya secara langsung. Oleh karena itu, perlu segera diambil solusi untuk mengatasi itu semua adalah melalui jalur pendidikan yang berbasis pembentukan karakter. Pembentukan karakter peserta didik yang bermoral bukan sekedar menyampaikan ilmu etika dan moral sebagai pendidikan di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan. keteladanan yang sangat berperan adalah dari faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah.¹²

Pembentukan karakter diharapkan mampu membawa perubahan yang baik bagi bangsa ini dan perlu dikenalkan sejak dini. Oleh karena itu, perlu ada suatu sistem dan kurikulum yang harus sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Di Indonesia, kurikulum pembelajaran berbasis karakter memang sudah menjadi

¹² Hudyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 5.

perbincangan, namun semua itu masih terkesan hanya wacana dan pengimplementasiannya belum terlihat.

Dalam penyampaian suatu kurikulum pembelajaran, juga harus menggunakan metode atau pendekatan yang tepat, agar tujuan dari kurikulum bisa tercapai. Seperti halnya pendidikan yang diselenggarakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, mengembangkan kurikulum PAI yang tertulis pada buku tata tertib yang salah satu pasal membahas tentang kegiatan PHBN dan PHBI (misalnya lomba – lomba antar kelas atau antar peserta didik, sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan bersuci atau *thaharah*, berinfak dan bersedekah), untuk dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa yang cerdas terampil berdasarkan iman dan taqwa.¹³ Supaya siswa dapat menjadi seorang peserta didik yang berakhlakul karimah dan dengan diselipkan kurikulum PAI ini peserta didik membiasakan melaksanakan ajaran- ajaran Agama pada kesehariannya. Kurikulum PAI yang ada di SD Hj. Isriati ini menyeimbangkan antara pendidikan agamis dan akademik. Pendidikan seperti ini yang dibutuhkan oleh masyarakat, pendidikan yang religius, inovatif, dan edukatif.

¹³ Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, *Buku Tata Tertib: Kehidupan Sosial dan Akademik bagi Siswa – Siswi SD Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang*, (Semarang: SD Hj Baiturrahman 2 Semarang, 2015), hlm. 4.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan adalah bagaimana manajemen kurikulum PAI dalam upaya pembentukan karakter siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

“Untuk mengetahui manajemen kurikulum PAI dalam upaya pembentukan karakter siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat untuk menambah referensi mengenai kajian kurikulum PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Serta tidak menutup kemungkinan untuk diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dari pihak yang berkompeten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan: sebagai bahan masukan dan referensi tentang manajemen kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswa.
- b. Bagi Sekolah: dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi untuk pengembangan

sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 dalam hal manajemen kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswanya.

- c. Bagi guru: melalui penelitian ini dapat membantu guru untuk mengoptimalkan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswanya.
- d. Bagi siswa: dari penelitian ini siswa dapat mengetahui hal yang akan diperoleh dari kurikulum PAI dalam pembentukan karakter mereka.